

Implementation of Learning Models in Science and Islamic Education Subjects at SMAN 10 Tangerang City

Abdul Holik, Nana Herdiana, Zainal Abidin, Euis Dewi Wijayanti*, Selamat, & Nina Rahmi

Sekolah Pascasarjana, Universitas Islam Nusantara, Jl. Soekarno Hatta No530 Kota Bandung, Indonesia

Abstract

The use of learning models has an essential role, of course it needs to be paid attention to in learning. For this reason, this research aims to explore the learning model applied to Natural Sciences (IPA) and Islamic Religious Education (PAI) subjects at SMA Negeri 10 Tangerang City. This research uses a qualitative approach, case study method. The results of the research show that the learning models implemented within the framework of the Independent Curriculum have been implemented in this school since March 2023. The most interesting finding in this research is that although in general the learning models applied in the classroom are practically almost the same, however There are still differences in nuances between the learning models applied to Natural Science (IPA) subjects and Islamic Religious Education (PAI) subjects. These two differences were divided into two groups, namely the group that used an inquiry-based learning model for science and the group that used a discussion-based learning model for PAI. The learning model in science subjects mainly uses contextual learning and quantum learning, while the most commonly used learning model in PAI subjects is mind mapping. Teachers at this school have also implemented the use of digital media platforms which can increase the enthusiasm for the learning atmosphere. This small research discusses the implementation of the model for these two subjects because they have a causal relationship, where natural science will bring students to the realm of reason, while Islamic religious science will bring them to the realm of faith, naqli knowledge so that in the end they become human beings. completely.

Keywords: Independent Curriculum, Learning Model, Contextual Learning, Quantum Learning, Mind Mapping.

1. Introduction

Islam menjunjung tinggi pendidikan dan ilmu pengetahuan. Bahkan wahyu Allah yang pertama kali turun ke muka bumi dihantarkan malaikat Jibril kepada nabi besar Muhammad SAW adalah perkataan “*Iqra*” artinya “bacalah”. Hal ini berarti bahwa orang Islam mesti dan wajib ‘membaca’ segala gejala alamiah yang merupakan *sunatullah* berbagai kejadian yang ada merupakan *Qudrat* dan *Iradat* Allah SWT. Begitu pula dengan pendidikan, Karena pendidikan disandarkan pada materi ilmu pengetahuan yang diajarkan. Salah satu hadits yang termasyhur adalah “Tuntutlah ilmu sejak dari buaian hingga liang lahat” (HR. Ibn Abd Bar, Jami' Bayan al-ilmu wa Fadhlihi: 25). Hal ini berarti bahwa pendidikan adalah sepanjang hayat dari manusia itu masih bayi hingga dewasa hingga akhir hayatnya.

Tidaklah mudah melakukan tugas pendidikan jika kita sebagai pendidik dengan mengintervensi nilai-nilai kebaikan dan kemulyaan dari pendidikan itu tanpa menyusun suatu strategi pendidikan dan pengajaran. Untuk itu maka diperlukan diadakan pengembangan teori dan model pembelajaran agar tujuan dan sasaran yang kita inginkan dari pendidikan itu dapat tercapai secara efektif dan efisien. Jika berbicara kurikulum pendidikan maka kita dihadapkan dengan dua mainstream ilmu pengetahuan yakni Sains yang berkenaan dengan ilmu pengetahuan alam disingkat IPA, dan juga ilmu-ilmu Humaniora yang berkenaan dengan cabang ilmu utama yaitu filsafat, agama, manajemen, dan rumpun sosial lainnya. Pada cabang disiplin ilmu Sain atau IPA antara lain, Matematika, Fisika, Kimia, Ilmu Hayati, Geologi, Geografi. Sedangkan ilmu Humaniora paling banyak percabangan disiplin ilmunya mulai dari Pendidikan Agama Islam (PAI), Filsafat, Sejarah, Bahasa dan Sastra, Ilmu pendidikan dan pengajaran, ilmu kesejahteraan sosial, ilmu ekonomi, ilmu politik. Kedua bidang studi ini pasti menarik jika dibahas tentang teori dan model pembelajarannya dan pasti memiliki keunikan dan kontras tersendiri masing-masing dalam analisa dan evaluasinya.

* Corresponding author.

E-mail address: euisdewi@uninus.ac.id

Perlu diketahui bahwa suatu model pembelajaran akan sangat bermanfaat untuk membantu siswa dalam menangkap transformasi pemahaman ilmu pengetahuan, khususnya mata pelajaran IPA dan PAI. Model pembelajaran yang diberikan oleh para tenaga kependidikan (guru) dalam mengelola pembelajaran IPA dan PAI di SMAN 10 Kota Tangerang bersifat variatif, yang sangat memungkinkan siswa dapat menerima, serta memahami akan suatu kaidah-kaidah (konsep, prinsip dan strategi) dari ilmu pengetahuan yang diajarkan oleh tenaga kependidikan (guru) kepada siswa (Tafsir, 2013).

Asumsi mengenai perbedaan metode dan model pembelajaran antara dua rumpun ilmu pengetahuan yaitu ilmu pengetahuan alam atau ilmu alamiah tentu berbeda dengan ilmu pengetahuan humaniora. Oleh karenanya mesti dalam implementasinya penerapan model dan teknologi pembelajaran merupakan kajian dan praktek untuk membantu proses belajar dan meningkatkan kinerja dengan membuat, menggunakan, dan mengelola proses dan sumber teknologi yang memadai. Konsep model pembelajaran bukan merupakan suatu hal baru. Keberanian bertindak untuk melakukan suatu inovasi model pembelajaran tidak pernah berakhir walaupun hal tersebut bukan suatu hal yang mudah

Merujuk pada perumusan masalah di atas maka tujuan dilakukannya penelitian kecil (mini riset) ini adalah: (1) Menganalisis perbedaan karakter proses pembelajaran serta model pembelajaran, antara rumpun pengetahuan alamiah dengan rumpun pengetahuan humaniora; (2) Mengilustrasikan penerapan metode dan model pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam; (3) Mengilustrasikan penerapan metode dan model pembelajaran pada mata pelajaran PAI. Adapun hasil mini riset ini setidaknya merupakan bagian dari khasanah perkembangan ilmu pengetahuan melalui karya ilmiah. Untuk itu, maka beberapa manfaat penelitian ini antara lain adalah: (1) Bagi guru. Guru disekolah SMA N.10 Kota Tangerang dapat meningkatkan dan memperbaiki Metode pembelajaran pada mata pelajaran IPS dan IPA dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang sesuai dan tepat dengan keefektifan di lingkungan SMA N. 10 kota Tangerang, karena para guru menghadapi murid yang begitu bermacam-macam tingkahnya, sehingga akan ada kesulitan dalam mengajar; (2) Bagi Pembaca lainnya adalah menambah khasanah ilmu pengetahuan tentang teori dan model pembelajaran khususnya di sekolah tingkat atas dan menjadi bahan catatan agar lebih baik lagi dalam mengerjakan penelitian selanjutnya.

2. Research Method

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 10 Kota Tangerang, Alamat Jln. KH. Hasyim Ashari, Gang Sasak, Kel. Poris Plawad, Kecamatan Cipondoh, Kota Tangerang. Pemilihan tempat ini dikarenakan sekolah ini adalah salah satu sekolah favorit bagi warga Kota Tangerang selain SMAN 1, SMAN 3 terlebih letaknya berada di pusat lalu lintas jalan protokol. Penelitian tentang teori dan model pembelajaran ini dilaksanakan oleh tim peneliti dalam waktu dua pekan tepatnya pada hari Jum'at 8 Maret 2024 hingga 22 Maret 2024. Penelitian dilakukan pada jam pelajaran sedang berlangsung hingga waktu masa istirahat yaitu pada pukul 08:00- 11:00.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Alasan menggunakan metode ini dikarenakan untuk lebih banyak mengeksplorasi berbagai model pembelajaran yang sudah diterapkan di sekolah ini, yang juga mengadopsi kebijakan pemerintah yaitu Kurikulum Merdeka (KM) berlaku di kelas 10 dan 11. Sedangkan kelas 12 masih menerapkan kurikulum tiga belas (Kurtilas). Dikarenakan akan segera ujian nasional. Tentu saja temuan penelitian akan memberikan gambaran secara utuh keterlibatan guru-murid dalam proses pembelajaran, objek sarana dan prasarana pendidikan, kondisi lingkungan, model pembelajaran serta evaluasi hasil pencapaian pembelajaran baik siswa maupun guru

Istilah kualitatif menurut (Kirk & Miller, 1986) pada mulanya bersumber pada pengamatan kuantitatif. Pengamatan kuantitatif melibatkan pengukuran tingkatan suatu ciri tertentu. Untuk menemukan sesuatu dalam pengamatan, pengamat harus mengetahui apa yang menjadi ciri sesuatu itu. Untuk itu pengamat mulai mencatat atau menghitung dari satu, dua, tiga, dan seterusnya. Mengacu kepada (Strauss & Corbin, 1990) penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang prosedur penemuannya adalah suatu jenis penelitian yang dilakukan tidak menggunakan prosedur statistik atau kuantifikasi. Sedangkan (Indonesia, 2018; Salim & Syahrudin, 2012) menyatakan bahwa dalam hal ini penelitian kualitatif adalah penelitian tentang kehidupan seseorang, cerita, perilaku, dan juga tentang fungsi organisasi, gerakan sosial atau hubungan timbal balik.

Penelitian kualitatif dari sisi definisi lainnya dikemukakan bahwa hal itu merupakan penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku individu atau sekelompok orang. Penulis lainnya memaparkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan

pendekatan naturalistik untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang berkonteks khusus (Salim & Syahrums, 2012)

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena sesuai dengan kebutuhan penelitian ini, dimana penelitian ini menuturkan dan mendeskripsikan data tentang proses yang telah berlangsung apakah sesuai dengan apa yang diwawancarakan, dan apa yang terjadi dilapangan pada saat peneliti melihatnya, ataukah berbanding terbalik dengan yang diwawancarakan.

Tenik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui tehnik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapat data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, sumber dan cara (Sugiyono, 2019). Adapun tehnik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Observasi, Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Metode ini digunakan untuk memperoleh data di lapangan yang berkaitan tentang profesionalitas orang guru di SMA Negeri 10 Cipondoh, Kota Tangerang
- b. Wawancara, *Interview* (wawancara) adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu (Dedy, 2001). Dalam penelitian ini peneliti mewawancarai antara lain : (1) Kepala Sekolah SMAN 10 Kota Tangerang; Ibu Dra.Hj. Herawati, M.Si; (2) Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan; Ibu Ismindari S.Sos M.S.i; (3) Guru mata pelajaran; Bapak Dr. H. Akhmad Sujai, MM kebetulan beliau lulusan S3 Uninus PS Ilpen Tahun 2023.

Adapun review terhadap penelitian terdahulu antara lain : (1) (Sadiyah, 2015) melakukan penelitian tentang Efektivitas Model Pembelajaran *Quantum Teaching* Dalam Pembelajaran PAI di SMP se Kabupaten Jepara, memberikan hasil bahwa Model pembelajaran *Quantum Teaching* sangat efektif diterapkan dalam pembelajaran PAI karena dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Lebih lanjut kendala yang dihadapi guru PAI terbatasnya sarana dan prasarana serta rendahnya kemampuan baca tulis para siswa se Kabupaten Jepara; (2) (Pratama, 2022) melakukan penelitian mengenai penggunaan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 1 Ujanmas dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa metode pembelajaran telah dilakukan secara beragam atau bervariasi (ceramah, diskusi dan tanya jawab) sesuai dengan tujuan pembelajaran dengan tetap memperhatikan karakteristik peserta didik; (3) (Heru Setiawan, 2022) melakukan kajian pustaka dengan tema Konsep Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam menghasilkan kesimpulan bahwa Metode pembelajaran pendidikan agama Islam adalah jalan untuk menanamkan pengetahuan agama pada diri seseorang sehingga terlihat dalam pribadi objek sasaran, yaitu pribadi Islami sebagai prinsip-prinsip yang mendasari kegiatan mengarahkan perkembangan seseorang khususnya proses belajar mengajar; (4) (Widyawati & Sudana, 2020) melakukan penelitian Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Model Pembelajaran Examples Non Examples Berbantuan Media Power Point dengan alat uji t diperoleh hasil bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang diberikan perlakuan dan kelompok siswa yang tidak diberikan perlakuan materi examples pada pelajaran sains; (5) (Karjiyati, 2016) melakukan penelitian studi komparasi pembelajaran tematik menggunakan model inkuiri dan interaktif untuk pengembangan sikap peduli lingkungan terhadap siswa SDN 11 Kota Bengkulu dengan menggunakan uji t menghasilkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar sikap peduli lingkungan dan pelestarian biodiversity antara siswa yang mengikuti pembelajaran tematik menggunakan model inkuiri dengan siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan model interaktif.

3. Results and Discussions

Kondisi sarana prasarana SMAN 10 tergolong cukup baik dimana gedung sekolah permanen yang usianya 14 tahun, terdapat lapangan olah raga, masjid sekolah, sanitasi dan ruangan penunjang lain selain ruang kelas tersebut maka dapat dikatakan proses belajar mengajar di sekolah ini sudah layak. Tentunya fasilitas yang ada telah mendukung terpenuhinya implementasi Kurikulum Merdeka walaupun di Provinsi Banten sekolah ini masih dalam proses penilaian sebagai sekolah penggerak diantara sekolah lainnya yang sudah menjadi sekolah penggerak seperti SMAN 1, SMAN 3, dan SMA Yuppentek Kota Tangerang. Kurikulum Merdeka telah diimplementasikan pada pertengahan tahun 2022 begitu seketika di awal tahun 2022 Pemerintah RI menerbitkan kebijakan penerapan Kurikulum Merdeka.



Gambar 1. SMA Negeri 10 Kota Tangerang

Implementasi Kurikulum Merdeka telah dilaksanakan di SMAN 10 Kota Tangerang khususnya bagi kelas 10 dan 11 sedangkan kelas 12 masih menggunakan Kurtilas (Kurikulum 2013) dikarenakan mereka dalam tahap akan mengikuti Ujian Nasional. Berkat penerapan Kurikulum Merdeka ini maka secara umum tampak sekali atmosfer pembelajaran di setiap kelas yang ada di sekolah ini sangat penuh dengan motivasi dan bersemangat. Kreativitas dan inovasi yang terus terbangun. Terbukti dengan sudah dua kali dalam masa tahun ajaran yaitu dilaksanakannya Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

Adapun P5 adalah program yang dirancang Kemendikbudristek sebagai bagian dari Kurikulum Merdeka yang bertujuan untuk mendorong tercapainya Profil Pelajar Pancasila. Pada saat tinjauan mini riset telah dilaksanakannya pergelaran acara P5 itu di SMAN 10. Pada pergelaran itu diadakan di lapangan olah raga dimana ada panggung utama untuk atraksi para siswa dalam lomba bernyanyi, melantunkan ayat suci, berpuisi, berdrama bahkan atraksi tarian kolosal. Di sisi panggung ada kios tenda yang menampilkan berbagai produk kreasi berbagai kelas atau kelompok berupa makanan, minuman, kerajinan dan bentuk kreativitas lainnya yang dijual.

Pergelaran P5 ini diadakan dengan sumber pendanaan dari sebagian dana BOS dan juga sumbangan para wali murid yang antusias terhadap kemajuan nilai prestasi para siswa di sekolah ini sejak 3 tahun terakhir. Kondisi sekolah yang semakin banyak penghijauan serta kebersihan sekolah memberikan pertanda sekolah ini ingin sejajar dengan sekolah favorit lainnya yang ada di Kota Tangerang.



Gambar 2. Pergelaran P5 di SMA Negeri 10 Kota Tangerang

[Video Pegelaran P5 SMAN 10 Kota Tangerang Des, 2023 : <https://shorturl.at/ekqU3>]

Selain program P5 yang digelar dalam bentuk seremonial setiap tahun, ada juga program baru yang sedang digiatkan di SMA ini yaitu kegiatan latihan Palang Merah Remaja (PMR), Pramuka, Bola Basket dan juga aktivitas bimbingan kegamaan seperti Pesantren Kilat (Sanlat) yang senantiasa di gelar pada pertengahan bulan Ramadhan setiap tahun ajaran. Sekolah ini walaupun belum mencapai prestasi puncaknya namun dinamika internal yang menuju ke arah itu semakin terlihat karena disetiap program selalu ramai serta antusiasme para siswa dan guru saling bahu membahu menyemarakkannya.

Sekolah ini terletak masuk ke dalam sejauh 500 meter dari jalan protokol Provinsi Banten lintas Ciledug Tangerang ke Kota Jakarta Selatan yaitu Jl. KH Hasyim Ashari. Melintasi gang perumahan kemudian pelataran parker sekolah yang cukup untuk kapasitas 10 unit mobil dan 30 unit sepeda motor. Umumnya para siswa diperkenankan untuk menggunakan sepeda motor namun rata-rata mereka naik angkutan umum atau diantar orang tuanya untuk akses masuk dan pulang sekolah juga karena kemudahan akses menuju sekolah ini dilintasi Bus Transtagerang dan angkot.

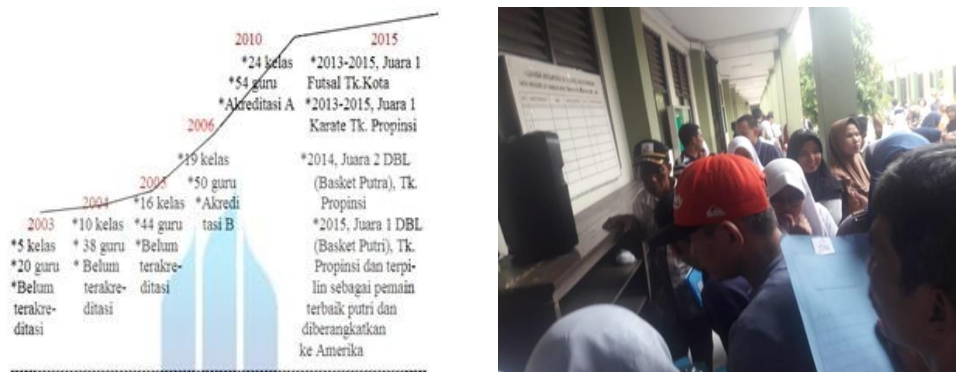
Adab sopan santun juga terlihat dalam lingkungan sekolah ini, walaupun terbilang para siswa sudah dewasa namun mereka tetap terbiasa menjaga adabnya ketika masuk ke lingkungan sekolah mengucapkan salam serta salim penuh hormat kepada guru jaga. Pagar sekolah selalu ditutup saat mulai jam pelajaran dan juga demi menjaga keamanan seluruh awak sekolah ketika proses belajar mengajar. Bagi siswa yang terlambat masuk (jam 7.00) mereka tetap masuk di halaman sekolah namun mendapat sanksi untuk berdiri depan kelas selama 10 menit kemudian menyampaikan permohonan maaf serta janji tidak mengulangi. Hal ini membuat rasa malu dan sadar untuk kembali membudayakan kedisiplinan yang ditetapkan aturan di sekolah.



Gambar 3. Giat Sanlat bagi Siswa Putra dan Putri SMAN10 Kota Tangerang

Aktivitas organisasi sekolah berupa OSIS SMA juga terlihat meningkat keaktifannya. Termasuk pembinaan seksi Rohis (Rohani Islam) maupun Seksi Rohani agama lainnya. Sekolah ini walaupun populasinya 95% siswa muslim namun tetap terjaga persatuan dan saling toleransinya karena terbukti setiap acara yang digelar dan digagas oleh siswa sekolah tidak pernah adanya perselisihan atas masalah SARA (suku agama dan ras). Para siswa SMAN 10 Kota Tangerang tidak pernah terlibat kasus narkoba, aktivitas seks bebas maupun virtual, bahkan tawuran antar pelajar.

Sekolah ini didirikan pada tahun 2003 dan diresmikan operasionalisasinya pada tahun 2004 dengan meraih akreditasi A. Pelan namun pasti penataan SDM guru di sekolah ini mulai mendapat sertifikasi kompetensi guru setelah tahun 2010. Selanjutnya selama 10 tahun berbenah maka pada tahun 2021 tercatat sederet prestasi yang membanggakan sekolah ini yang menjadikan sekolah ini masuk dalam skala kepuasan publik sebagai sekolah yang favorit di Kota Tangerang.



Gambar 4. Sejarah SMAN 10 Kota Tangerang dan Inset antusiasme para walimurid saat PPDB Online

4. Pembahasan

4.1. Model Pembelajaran mata Pelajaran IPA

Pendidikan IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang penting bagi peserta didik karena pembelajaran IPA di sekolah merupakan salah satu sarana untuk memahami dan menguasai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga dapat mengembangkan kompetensinya sesuai dengan perkembangan jaman dalam rangka mencapai karir yang lebih baik. Pendidikan IPA diharapkan mampu menjadi wadah untuk para siswa mengembangkan potensi di dalam dirinya dan mempelajari alam sekitarnya sehingga apa yang mereka miliki dapat bermanfaat bagi lingkungannya. Selain itu, pembelajaran IPA juga melibatkan kemampuan siswa dalam pemahaman secara teoritis maupun praktis sehingga mampu mengembangkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotoriknya.

Adapun tujuan pembelajaran IPA yang tercantum dalam Kurikulum Merdeka telah mengandung pokok-pokok pikiran yang dapat mengantisipasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) secara luas. Namun kenyataan yang ditemukan di sekolah-sekolah khususnya SMAN 10 Kota Tangerang, mengindikasikan bahwa perlu adanya upaya peningkatan dalam proses pembelajaran agar kualitas pembelajaran yang tercipta dapat menghasilkan output yang baik dan tujuan pembelajaran IPA tercapai.

Berdasarkan hasil survey mini riset yang dilakukan kelompok 3 di SMA.N 10 Kota Tangerang, untuk mata pelajaran rumpun IPA yang menjadi penguatannya adalah matpel Matematika, Fisika dan Kimia. Dalam praktikum Biologi siswa diperkenalkan test detak jantung hewan kodok, mempelajari taksonomi hewan dan tumbuhan, praktek herbarium lalu membuat rangkumannya. Praktikum Fisika dilakukan uji tentang sifat-sifat optik dari lensa, spectrum dan bias warna dari cahaya, dan praktikum Kimia para siswa melakukan uji kertas lakmus terhadap sifat asam basa, percobaan reaksi asam basa menghasilkan garam, serta dalam Matematika diperkenalkan praktikum Jarimatika (Arimatika).

Dalam upaya memastikan efektivitas pembelajaran, guru perlu memilih model pembelajaran yang tepat agar dapat merangsang minat, memahami, dan menguasai konsep-konsep ilmiah secara mendalam. Dalam konteks ini, penggunaan model pembelajaran yang tepat memiliki peran krusial dalam menumbuhkan kreativitas, daya kritis, dan keterampilan kolaboratif siswa. Oleh karena itu, penelitian dan pengembangan terus dilakukan untuk menyelaraskan metode pembelajaran dengan kebutuhan kontemporer.

Model pembelajaran menurut Nur (Ngalimun, 2016, hal. 26) memiliki makna yang lebih luas daripada pendekatan, strategi, metode dan tehnik. Karenanya, suatu rancangan pembelajaran disebut menggunakan model pembelajaran apabila memiliki empat ciri khusus yakni; (1). Rasional teoritik yang logis, yang disusun oleh pencipta atau pengembangnya. (2). Landasan pemikiran terkait apa, dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai). (3). Tingkah laku yang diperlukan supaya model tersebut dapat dilaksanakan secara berhasil. (4). Lingkungan belajar yang diperlukan supaya tujuan pembelajaran tersebut dapat dilaksanakan.

Dalam upaya meningkatkan pembelajaran di mata pelajaran rumpun IPA, guru perlu mempertimbangkan berbagai model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa, materi pelajaran, serta lingkungan belajar yang ada. Dalam konteks ini, model-model seperti pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran kooperatif, dan pembelajaran

berbasis masalah telah terbukti efektif dalam menggugah minat belajar dan memperkuat pemahaman konsep ilmiah serta kematangan logika matematika.

Pada umumnya model pembelajaran dalam setiap matpel rumpun IPA biasanya guru memilih model pembelajaran antara lain:

4.1.1. Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL)

Model ini menghantarkan siswa dalam tataran konsep ilmiah dan penerapan atau realitas di lapangan atau lingkungan. Mengambil contoh praktek detak jantung kodok, herbarium tata nama tumbuhan, menyebut golongan unsur atom seperti aluminium, natrium dan lain-lain, penggunaan jarimatika yang mempermudah kecepatan menghitung jumlah uang kembalian saat berdagang, membuat bias warna pelangi dari percikan spray air di angkasa dan lain sebagainya membuat daya nalar siswa meningkat pesat.

4.1.2. Model Pembelajaran Quantum Learning untuk kecerdasan logika (Eksak)

Model ini merupakan kreativitas dan inovasi guru matpel IPA yang menerapkan cara menghidupkan suasana pembelajaran yang dinamis, mendorong keaktifan dan kegembiraan siswa agar tidak apriori terhadap matpel rumpun IPA yang dianggap sulit padahal menyenangkan. Model pembelajaran ini menggabungkan antara metode ceramah dan praktikum dipadukan dengan metode interaksi berupa kuiz platform digital seperti mentimeter dan quizizz.com. Hal ini merupakan Teknik pengujian apakah benar-benar praktikum yang dilakukan dapat menjadi dasar pemahaman siswa menjawab soal pilihan ganda yang disampaikan dengan Batasan waktu. Terlihat antusiasme siswa saling berlomba mengumpulkan nilai tertinggi walaupun angka saling mengejar peringkatnya namun mereka bisa tertawa dan gembira.

4.1.3. Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Base Learning)

Model pembelajaran berbasis proyek adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pembelajaran aktif dan kolaboratif melalui pengerjaan proyek atau tugas yang melibatkan pemecahan masalah, eksplorasi, dan penerapan konsep dalam konteks nyata. Dalam konteks mata pelajaran rumpun IPA (Ilmu Pengetahuan Alam), model ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang konsep ilmiah melalui pengalaman langsung dan aplikasi praktis. Pada saat praktikum Biologi untuk satuan pelajaran Taksonomi Bloom, para siswa mengamati bahan hayati (tanaman) yang mereka pilih sendiri di kebun sekolah kemudian dijadikan herbarium yaitu teknik pengeringan bahan lalu direkatkan pada lembar kerja siswa serta memberikan keterangan detail *taxsonomy bloom*-nya.



Gambar 5. Hasil karya siswa kelas 10 pengetahuan Taxonomy Bloom

Walaupun demikian di SMAN 10 Kota Tangerang dalam pembelajaran IPA masih ditemukannya kendala yang ditemukan dalam pembelajaran IPA adalah penerapan metode, pendekatan dan strategi pembelajaran dalam proses belajar IPA di kelas yang belum tepat. Metode pembelajaran inkuiri lebih memberikan ruang kepada para siswa agar lebih mengeksplorasi pengetahuannya lebih luas ketimbang metode penyampaian dengan cara diskusi di kelas atau ceramah oleh guru. Hal ini menyebabkan beberapa siswa masih tertinggal dalam penyerapan materi yang dipaparkan walau dengan model pembelajaran seperti contoh yang diaplikasikan saat ini. Masih dibutuhkan daya dorong yang komprehensif diberikan guru kepada para siswa dikarenakan tidak semua siswa memiliki kemampuan cerna logis

yang memadai, ada beberapa siswa yang perlu dengan teknik pendekatan tertentu atau terapi khusus terutama mereka yang budayanya yang datang dari tradisional atau lingkungan yang kurang mengedepankan sains sebagai sandaran kehidupan. Salah satu platform digital yang sering digunakan dalam pembelajaran IPA salah satunya adalah *pre test* dan *pos test* menggunakan platform [quizizz.com](https://www.quizizz.com). Inovasi teknologi ini tentu akan memperkaya daya kreasi dan efektivitas dalam penerapan metode pembelajaran yang lebih bernuansa ‘sersan’ (serius tapi santai).

Pendekatan Metode pembelajaran merupakan aktifitas guru dalam memilih kegiatan pembelajaran. Tiap pendekatan metode pembelajaran tersebut mempunyai karakteristik tertentu, dan berbeda antara satu dengan yang lainnya sesuai dengan fungsi dan tujuan tiap pendekatan Pendekatan Metode pembelajaran tentu tidak kaku harus menggunakan pendekatan tertentu, tetapi sifatnya lugas dan terencana. Artinya memilih metode pembelajaran mata Pelajaran IPA harus disesuaikan dengan kebutuhan materi ajar IPA yang dituangkan dalam Perencanaan Pembelajaran Semester (RPS).

Lebih lanjut menurut (Sagala, 2013, hal. 71, 2017) yang relevan dengan teori model pembelajaran mata pelajaran IPA, yaitu yakni suatu kesatuan pengajaran yang terorganisasi, terdiri atas materi, metode, alat, dan evaluasi (Isa, 2009, hal. 18; Widyasari, Rasmitadila, 2018, hal. 52). Prosedur Pengembangan sistem instruksional atau disingkat PPSI (Ramayulis, 2018, hal. 271) ini ialah salah satu pola dasar mengajar yang telah digunakan pemerintah sebagai pola dasar terpilih, yakni suatu system yang dijadikan pola untuk suatu interaksi belajar mengajar untuk suatu waktu tertentu. PPSI itu sendiri tidak dapat dipisahkan dari kurikulum yang berlaku, tujuan Pendidikan di Lembaga tertentu dan situasi dimana proses belajar mengajar itu berjalan.

4.2. Model Pembelajaran PAI

Ruang lingkup pendidikan agama islam menurut (Fatmawati, 2020) adalah: (1) penanaman keimanan peserta didik dimana aqidah atau keimanan peserta didik diibaratkan perlu diperkokoh akar sebuah pohon, dimana berdiri tegaknya dan kokohnya sebuah pohon bergantung pada kokohnya akar pohon tersebut; (2) pendidikan akhlak dimana pendidikan akhlak ini merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku mulia, pola pikir yang benar dan tepat, serta pembentukan jiwa yang luhur. Di samping diajarkan tentang benar dan salah, halal dan haram, peserta didik harus diajarkan tentang baik dan buruk; (3) Bimbingan peribadatan dimana Islam sebagai sebuah agama yang luhur dan sempurna memiliki ritual-ritual yang harus dilakukan oleh penganutnya guna menjaga dan meningkatkan keimanan dan ketakwaan. Ritual-ritual tersebut ada yang bersifat wajib, sunnah, makruh, dan mubah; (4) Pengajaran syariah Syariah adalah segala macam aturan yang berkaitan dengan tingkah laku manusia, baik yang berkaitan dengan hukum pokok maupun hukum cabang yang berasal dari Al-qur’an dan hadits; (5) Pendidikan sejarah Islam dimana mengandung pengetahuan dan wawasan tentang peradaban Islam dan kehidupan Islam, baik itu mengenai tokoh-tokoh Islam, peristiwa-peristiwa dalam perjuangan Islam, kebudayaan Islam, penyebaran agama Islam, perkembangan keilmuan dan teknologi oleh umat muslim, dan lain sebagainya.

Sebelum menuju pada hakikat pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), maka alangkah baiknya diketahui hakikat pengembangan kurikulum terlebih dahulu. (Hamalik, 2019) berpendapat bahwa pengembangan kurikulum adalah proses perencanaan kurikulum agar menghasilkan rencana kurikulum yang luas dan spesifik. Proses pengembangan kurikulum tersebut berhubungan dengan seleksi dan pengorganisasian berbagai komponen situasi belajar-mengajar. Kemudian dikatakan oleh (Fauzan & Arifin, 2022) kurikulum adalah seperangkat konsep yang berisi rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Agar kurikulum dapat berfungsi sebagai pedoman, maka ada sejumlah prinsip dalam proses pengembangannya.

Dengan demikian, kurikulum merupakan rencana tertulis yang berisi tentang ide-ide dan gagasan-gagasan yang dirumuskan oleh pengembang kurikulum. Rencana tertulis kemudian menjadi dokumen kurikulum yang membentuk suatu system kurikulum yang terdiri dari komponen-komponen yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Komponen-komponen yang membentuk sistem kurikulum selanjutnya melahirkan sistem pengajaran dan sistem pengajaran itulah yang menjadi pedoman guru dalam proses belajar mengajar di kelas. Semakin jelas bahwa kurikulum dan pembelajaran merupakan dua hal yang tidak terpisahkan walaupun keduanya memiliki posisi yang berbeda. Kurikulum berfungsi sebagai pedoman yang memberikan arah dan tujuan pendidikan serta isi yang harus dipelajari, sedangkan pengajaran adalah proses proses yang terjadi dalam interaksi belajar dan mengajar antara guru dan siswa (Fauzan & Arifin, 2022).

Agar lebih jelas maka diterangkan oleh (Fauzan & Arifin, 2022) bahwa kurikulum sebagai sebuah sistem, yakni bahwa kurikulum merupakan rangkaian konsep tentang berbagai kegiatan pembelajaran yang masing-masing unit

kegiatan memiliki keterkaitan secara koheren dengan lainnya, dan bahwa kurikulum itu sendiri memiliki keterkaitan dengan semua unsur dalam sistem pendidikan secara keseluruhan. Sementara pembelajaran dipahami sebagai bentuk implementasi dari serangkaian konsep tertulis yang sudah dipersiapkan dalam kurikulum. Semua kegiatan pembelajaran, mulai dari tujuan, pemilihan metode, pendekatan, isi materi, hingga proses kurikulum dan pembelajaran merupakan dua elemen yang saling terkait satu sama lain. Kurikulum akan semakin eksis manakala didukung oleh rangkaian kegiatan pembelajaran yang baik, sebaliknya pembelajaran tidak mungkin dapat berjalan dengan baik manakala tidak mengacu pada sebuah konsep tertulis yang kita sebagai kurikulum. Kurikulum dan pembelajaran merupakan dua elemen yang saling terkait satu sama lain. Kurikulum akan semakin eksis manakala didukung oleh rangkaian kegiatan pembelajaran yang baik, sebaliknya pembelajaran tidak mungkin dapat berjalan dengan baik manakala tidak mengacu pada sebuah konsep tertulis yang kita sebagai kurikulum.

Pada Kurikulum PAI di SMAN 10 Kota Tangerang secara garis besarnya mencakup 9 topik umum yaitu: (1) Aqidah (Keimanan): Pemahaman tentang rukun iman; (2) Syariah (Hukum Islam): Prinsip-prinsip hukum Islam dan aplikasinya dalam kehidupan; (3) Akhlak (Moralitas dan Etika): Pembentukan karakter dan perilaku yang baik berdasarkan ajaran Islam; (4) Ibadah (Pengabdian kepada Allah): Tata cara ibadah-ibadah wajib; (5) Al-Qur'an dan Hadis: Studi tentang Al-Qur'an, tafsir, dan Hadits aplikasinya dalam kehidupan; (6) Sejarah Islam: Perkembangan dan peran Islam dalam sejarah dunia; (7) Pendidikan Akademik: Materi pendidikan Islam seperti ilmu tauhid, ilmu fiqh, ilmu tasawuf, dan sebagainya; (8) Kajian Islam Kontemporer: Isu-isu kontemporer dalam perspektif Islam seperti pluralisme, globalisasi, dan tantangan-tantangan moral modern.

Selanjutnya sehubungan dengan konteks pembelajaran dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 mengenai Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, diuraikan bahwa: “pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran perlu direncanakan, dilaksanakan, dinilai, dan diawasi. Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.”. Sedangkan menurut (Muhammad et al., 2013; Nasional, 2005) bahwa dari konsep pembelajaran, model dan metode pembelajaran dapat didefinisikan bahwa model pembelajaran adalah prosedur atau pola sistematis yang digunakan sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pembelajaran didalamnya terdapat strategi, teknik, metode, bahan, media dan alat penilaian pembelajaran. Sedangkan metode pembelajaran adalah cara atau tahapan yang digunakan dalam interaksi antara peserta didik dan pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sesuai dengan materi dan mekanisme metode pembelajaran.

Pembelajaran di di SMAN 10 Kota Tangerang telah menggunakan inovasi teknologi informasi dengan dibekali pengalaman peristiwa pandemi covid 19. Para guru umumnya setiap awal pengajaran telah menyiapkan kelas virtualnya di *google classroom* dengan tujuan mudah mengontrol aktivitas belajar mengajar. Para siswa dapat berinteraksi dengan guru secara langsung walaupun di luar jam sekolah dan untuk menjadi wahana penyimpanan dokumen hasil pengumpulan tugas dan jawaban ujian peserta belajar. Dalam strategi pembelajaran yang sudah diterapkan antara lain menggabungkan antara strategi pembelajaran mandiri dan berkelompok. Namun dengan adanya penerapan kurikulum merdeka sejak tahun 2022, maka guru PAI lebih memilih strategi pembelajaran berkelompok karena lebih mudah dalam mengevaluasi hasil belajar, menilai keaktifan masing-masing siswa dalam kelompok sehingga nilai prestasi belajar tidak seluruhnya mengambil nilai hasil kelompok. Adapun metode pembelajarannya menggunakan beberapa metode antara lain: teknik ceramah digabungkan dengan diskusi, teknik berbasis proyek, teknik survei lapangan (khusus untuk kegiatan ziarah situs Islami), dan teknik demonstrasi atau seminar.

Selanjutnya untuk dapat mencapai tujuan kurikulum PAI maka guru PAI melaksanakan beberapa model pembelajaran sebagai berikut:

- a. Model Pembelajaran *Mind Mapping*. Model pembelajaran ini mengutamakan kualitas hafalan tahapan peristiwa dalam sejarah misalnya peristiwa jejak sirah nabawiyah (kelahiran nabi Muhammad, pendidikan masa kecil, masa remaja dan dewasa hingga menyatukan Arab dibawah panji agama Islam, dan juga materi Sejarah Kebudayaan Islam (jejak peristiwa kekhalifahan Khulafaurrasidin hingga kemasyhuran khalifah Islam di abad 16 di seluruh dunia dan juga jejak sejarah kerajaan dan syiar agama Islam di Nusantara). Biasanya pada model pembelajaran ini metode pengajarannya menggunakan metode ceramah, fitur video film sejarah dan juga alat peraga paper board.
- b. Model pembelajaran berbasis proyek (*project base learning*). Model pembelajaran ini mengutamakan kreativitas kelompok dalam membahas suatu masalah baik itu kasus Batsul Masail yang diberikan guru PAI ataupun menyusun rewiu penampilan video yang ditayangkan di kelas atau materi di *google classroom*. Pada model ini masing-masing kelompok diwajibkan mengerjakan tugas dalam masa tenggat waktu tertentu. Bagi

kelompok yang terlambat mengumpulkan walau merasa lebih lengkap tetap akan diberikan sanksi pengurangan nilai sesuai kesepakatan.

- c. Model pembelajaran *contextual learning*. Model pembelajaran ini mengutamakan penilaian kemampuan intelegensi dari siswa. Hal ini dikarenakan semua materi yang disampaikan di kelas harus dikerjakan tugas revidi dan analisisnya oleh siswa dalam bentuk karangan atas masalah atau materi. Dalam materi kontekstual ini guru PAI memaparkan dalil naqli dan kemudian memberikan contoh dalam bentuk tayangan video misalnya bagaimana anak berbakti pada orang tua. Kisah video yang mengharukan itu kemudian diberikan tugas membuat karangan dan analisa sesuai konteks yang diharapkan dari silabus ajar.
- d. Model pembelajaran *story telling*. Model pembelajaran ini adalah yang paling unik, karena guru akan memberikan nilai plus kepada para siswa untuk kemampuan dalam bercerita atas suatu peristiwa, misalnya materi silaturahmi dalam masa hari raya Idul Fitri. Disini hanya siswa yang berani menyampaikan pidato di kelas tentang bagaimana silaturahmi itu penting dan juga pengalamannya di kampung. Bentuk *story telling* ini juga berguna bagi guru PAI untuk mencari bakat-bakat siswa yang akan menjadi kader Ulama dan Da'i.

Model pembelajaran dalam pemberian pendidikan agama Islam (PAI) tentunya harus lebih beragam ketimbang mata pelajaran Sains (IPA) dikarenakan pada PAI aspek 'penginternalisasi' nilai-nilai ruhaniyah diperoleh dalam pola pengajaran yang tepat. Pada sesi pelajaran PAI memang lebih menekankan penggunaan metode pembelajaran dengan ceramah, diskusi dalam kelompok di kelas serta penayangan audio video yang akan menambah nilai kuruhaniahan karena tertampil dalam contoh terapan. Berbeda dengan pelajaran IPA yang menggunakan metode pembelajaran inkuiri dan tentunya tidak akan cocok diterapkan metode ceramah karena dalam ilmu Sains aspek pembuktian dalam praktek juga harus membuat para siswa percaya terhadap konteks yang diajarkan.

5. Conclusion

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan model pembelajaran merupakan pola aktifitas guru dalam memilih kegiatan pembelajaran. Tiap pendekatan model pembelajaran tersebut mempunyai karakteristik tertentu, dan berbeda antara satu dengan yang lainnya sesuai dengan fungsi dan tujuan tiap pendekatan. Pendekatan model pembelajaran tentu tidak kaku harus menggunakan pendekatan tertentu, tetapi sifatnya lugas dan terencana. Artinya memilih model pembelajaran mata Pelajaran IPA harus disesuaikan dengan kebutuhan materi ajar IPA yang dituangkan dalam Perencanaan Pembelajaran Semester (RPS). Sedangkan penerapan setiap model pembelajaran mata pelajaran IPA sering menggunakan metode pembelajaran inkuiri atau berbasis kebutuhan kontekstual pelajaran yang dilaksanakan.

Pendekatan model pembelajaran untuk mata Pelajaran PAI, berbekal pengalaman peristiwa pandemi covid 19. Para guru umumnya setiap awal pengajaran telah menyiapkan kelas virtualnya di *google classroom* dengan tujuan mudah mengontrol aktivitas belajar mengajar. Para siswa dapat berinteraksi dengan guru secara langsung walaupun di luar jam sekolah dan untuk menjadi wahana penyimpanan dokumen hasil pengumpulan tugas dan jawaban ujian peserta belajar. Dalam strategi pembelajaran yang sudah diterapkan antara lain menggabungkan antara strategi pembelajaran mandiri dan berkelompok. Namun dengan adanya penerapan kurikulum merdeka sejak tahun 2022, maka guru PAI lebih memilih strategi pembelajaran berkelompok karena lebih banyak saling berdiskusi dan berbagi pengetahuan. Hal ini agar guru PAI lebih mudah dalam mengevaluasi hasil belajar, menilai keaktifan masing-masing siswa dalam kelompok sehingga nilai prestasi belajar tidak seluruhnya mengambil nilai hasil kelompok. Adapun metode pembelajarannya menggunakan beberapa metode antara lain: teknik ceramah digabungkan dengan diskusi, teknik berbasis proyek, teknik survei lapangan (khusus untuk kegiatan ziarah situs Islami), dan teknik demonstrasi atau seminar.

References

- Dedy, M. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Sosial*. PT. Remaja Rodakarya.
- Fatmawati, E. (2020). *Pendidikan Agama Untuk Semua: fase pendidikan agama dari usia dini, remaja, hingga lanjut*. Pustaka Ilmu.
- Fauzan, M. A., & Arifin, F. (2022). *Desain Kurikulum dan Pembelajaran Abad 21*. Prenada Media.

- Hamalik, H. O. (2019). *Dasar-dasar pengembangan kurikulum*.
- Heru Setiawan, Z. (2022). Konsep Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *At-Ta'lim: Kajian Pendidikan Agama Islam*, 4(II).
- Indonesia, T. R. K. B. B. (2018). *Kamus besar bahasa Indonesia*.
- Isa, A. (2009). *Perencanaan Sistem Pembelajaran*. Umsida Pres.
- Karjiyati, V. (2016). STUDI KOMPARASI PEMBELAJARAN TEMATIK MENGGUNAKAN MODEL INKUIRI DAN INTERAKTIFUNTUK PENGEMBANGAN SIKAP PEDULI LINGKUNGAN DAN PELESTARIAN BIODIVERSITY BAGI SISWA KELAS IV SDN 11 KOTA BENGKULU. *Jurnal PGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(2), 236–242.
- Kirk, J., & Miller, M. L. (1986). *Reliability and validity in qualitative research* (Vol. 1). Sage.
- Muhammad, A., Chamalah, E., & Wardani, O. P. (2013). Model dan metode pembelajaran di sekolah. *Semarang: Unissula Pers*.
- Nasional, D. P. (2005). Peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005. *Tentang Standar Nasional Pendidikan*.
- Ngalimun. (2016). *Strategi dan Model Pembelajaran* (Cetakan I). Aswaja Pressindo.
- Pratama, R. A. (2022). Penggunaan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dan Kesesuaiannya dengan Faktor-Faktor Pendidikan di SMA Negeri 1 Ujanmas. *AL-MANAR: Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, 11(1), 12–24.
- Ramayulis. (2018). *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Cetakan II). Kalam Mulia.
- Sadiyah, K. (2015). Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Quantum Teaching Di SMP Se-Kabupaten Jepara. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1).
- Sagala, S. (2013). *Kemampuan profesional guru dan tenaga kependidikan*.
- Sagala, S. (2017). *Konsep dan makna pembelajaran: Untuk membantu memecahkan problematika belajar dan mengajar*.
- Salim, S., & Syahrums, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
- Strauss, A., & Corbin, J. (1990). *Basics of qualitative research*. Sage publications.
- Sugiyono. (2019). *Metodelogi Penelitian Kantitatif dan Kualitatif dan R&DNo Title*. Alfabeta.
- Tafsir, A. (2013). *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam* (2 ed.). Remaja Rosdakarya.
- Widyasari, Rasmitadila, P. T. (2018). *Perencanaan Pembelajaran* (T. W. Publish (ed.); 1 ed.). Team WADE Publish.
- Widyawati, N. K. A., & Sudana, D. N. (2020). Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Model Pembelajaran Examples Non Examples Berbantuan Media Power Point. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, 3(3), 473–482.